

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra pada umumnya menggunakan bahasa yang istimewa. Hal istimewa tersebut terletak pada keunikan dan kekhasan yang membuatnya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan dalam karya sastra sebagai alat interpretasi dan sebagai simbol untuk bercerita. Pembaca akan dapat mempelajari dan memahami karya penulis melalui simbol-simbol ini. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk kajian simbol.

Pada hakikatnya masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi semboyan atau falsafahnya yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Falsafah itulah yang menjadi pedoman masyarakat Minangkabau dalam menjalani kesehariannya. Hal ini berhubungan dengan novel *Segala Yang Diisap Langit* yang mengangkat tentang pergolakan yang terjadi antar sesama hingga terjadilah berbagai macam permasalahan yang tidak sesuai dengan semboyan Minangkabau tersebut. Contohnya yaitu terjadinya perkawinan sedarah, maraknya perjudian, serta pembantaian dan pemusnahan terhadap kaumnya sendiri. Hal ini menimbulkan makna tersembunyi yang bisa diungkap dengan Semiologi Roland Barthes.

Pada penelitian ini akan membahas tentang novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang terbit pada tahun 2021 yang menceritakan tentang konflik atau permasalahan yang terdapat di sebuah keluarga bangsawan di

Minangkabau dengan tokoh utamanya yaitu Bungo Rabiah yang menjadi pewaris terakhir dari keluarganya yaitu keluarga Rangkayo belum juga memiliki keturunan perempuan untuk melanjutkan keturunan kebangsawannya. Disamping itu Bungo Rabiah juga dibayang-bayangi oleh kutukan bahwa dia tidak akan memiliki anak perempuan dan keturunan bangsawannya terhenti sampai pada dirinya saja. Selain permasalahan keturunan tersebut, masalah lainnya ialah tentang saudara laki-laki dari Rabiah yaitu Magek Takangkang yang menjalin hubungan terlarang dengan Bungo Rabiah dengan alasan tidak mau mencampuri kemurnian darah bangsawannya, namun dari hubungan terlarang tersebut mereka memperoleh seorang anak laki-laki yang bernama Karengkang Gadang, kemudian Magek Takangkang pergi meninggalkan kampungnya dan memilih bergabung dengan kelompok yang akan menghiasi keluarga Rangkayo Rabiah nantinya.

Novel ini berisikan percakapan antar tokoh yang didukung dengan alur penceritaan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pengarang. Oleh sebab itu, novel ini menggunakan metode tersendiri untuk dianalisis, Seperti kajian semiologi dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Novel *Segala Yang Diisap Langit* ini mempunyai alur penceritaan yang khusus untuk menyampaikan maksud cerita. Penyampaian maksud cerita jabarkan melalui simbol-simbol dari peristiwa kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, simbol dalam novel tersebut sangat cocok menggunakan teori semiologi Roland Barthes.

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Wiryatmadja (1993:3) menyatakan bahwa, “Semiotika adalah ilmu yang mengkaji

kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa”. Selain itu semiotik juga mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ratna (2010:97) menyatakan bahwa “Semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia”. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada penerima pesan (dalam hal ini dapat berupa tanda-tanda ataupun simbol-simbol) bahkan pada nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Menurut Sobur (2003:13) “Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya”.

Tanda- tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah- tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotik atau dalam istilah Barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Pada novel ini pengarang sengaja memberikan beberapa nama tokohnya dengan istilah atau simbol. Kata Karengkang Gadang merupakan penggambaran dari sifat yaitu tidak mau mendengarkan omongan orang lain dan berlaku seenaknya. Tokoh lainnya yaitu Magek Takangkang, Kandua Salayang juga merupakan simbol penggambaran sifat tokoh itu sendiri. Hal ini menjadi alasan

peneliti menggunakan novel *Segala Yang Diisap Langit* sebagai bahan kajian penelitian.

Teori juga berperan penting dalam penelitian. Sama halnya dengan metode serta teknik yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutika dan metode interpretatif. Melalui kedua metode tersebut, penelitian akan dilakukan dengan cara pemecahan kode serta fokus pada penafsiran terhadap kode-kode atau simbol-simbol yang telah ditentukan.

Penelitian tentang semiologi pada novel *Segala Yang Diisap Langit* sebelumnya belum ada yang mengkaji. Namun penelitian serupa yaitu metode yang sama sudah banyak ditemukan, hal ini mendorong penulis untuk mengkaji novel *Segala Yang Diisap Langit* menjadi objek penelitian agar mengetahui makna tersembunyi dalam karya serta pemecahan kode-kode yang terdapat di dalamnya.

Selain itu, kajian tentang Semiologi Roland Barthes dalam novel yang bertemakan keluarga Minangkabau sangat jarang, hal ini juga yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji novel *Segala Yang Diisap Langit* dengan teori Semiotika Roland Barthes.

Pinto Anugrah merupakan salah seorang sastrawan yang berasal dari minangkabau yang bergelar Datuak Rajo Panghulu. Lahir pada tanggal 09 Maret 1985, Pinto Anugrah telah melahirkan beberapa karya sastra seperti novel *Jemput Terbawa* (2018), kumpulan cerpen *Kumis Penyaring Kopi* (2019), dan naskah drama berjudul *Lakon Orang Ranah* (2013). Novel *Segala Yang Diisap Langit* masuk dalam nominasi 5 besar Kusala Sastra Khatulistiwa pada kategori prosa tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian yang akan dilakukan adalah semiologi Roland Barthes dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Penelitian akan dilakukan menggunakan metode dan teknik sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini.

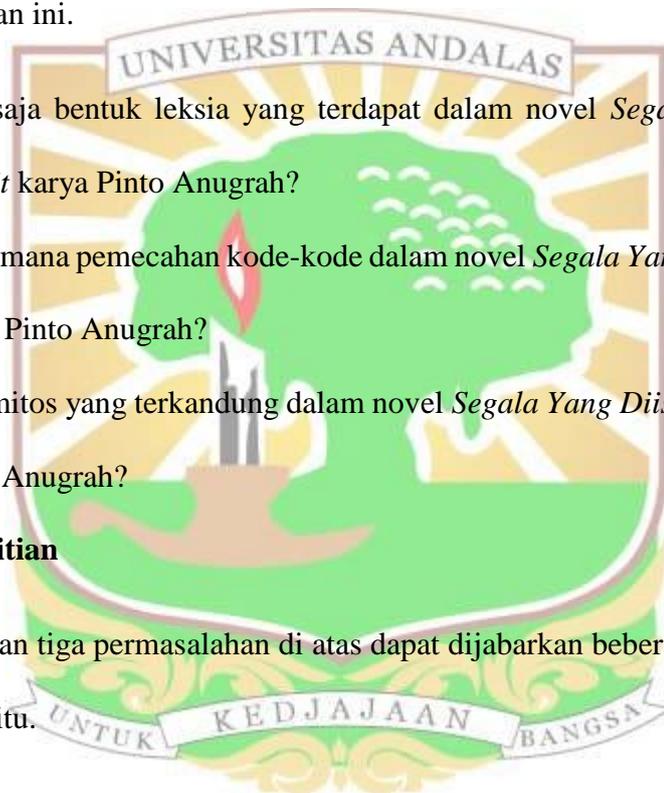
- 1) Apa saja bentuk leksia yang terdapat dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah?
- 2) Bagaimana pemecahan kode-kode dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah?
- 3) Apa mitos yang terkandung dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga permasalahan di atas dapat dijabarkan beberapa maksud dari penelitian, yaitu.

- 1) Untuk mengetahui bentuk leksia yang terdapat dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.
- 2) Mengetahui pemecahan kode-kode dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.
- 3) Mengetahui mitos yang terdapat dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Manfaat Penelitian



Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan pengetahuan dalam ilmu bahasa, khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada aspek semiotika Roland Barthes yang terkandung pada novel *Segala Yang Diisap Langit*, serta bermanfaat bagi kepustakaan studi Sastra Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang dilakukan peneliti agar unsur semiotika pada novel bisa dipahami oleh pembaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam menganalisis sebuah karya sastra untuk menuju hasil yang lebih baik. Penelitian ini juga sebagai informasi untuk mengetahui tentang leksia yang terdapat pada novel *Segala Yang Diisap Langit*.

Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian yang membahas tentang analisis semiotika pada novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah belum ditemukan. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan juga rujukan bagi penulis diantaranya yaitu.

“Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Novel *Matahari* Karya Tere Liye” oleh Devi Maharani tahun 2019 (skripsi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Menyimpulkan bahwa pada novel yang bercerita tentang Ali

sebagai tokoh utama, persahabatan serta petualangannya bersama sahabat-sahabatnya tersebut banyak memunculkan kisah-kisah menarik serta pesan moral didalamnya. Novel Matahari memiliki banyak kemungkinan makna yang dapat ditelusuri melalui analisis konvensi- konvensi di dalamnya.

“Analisis novel Rudy Kisah *Masa Muda Sang Visioner* karya Gina S. Noer (Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes)” oleh Fitrianiingsih tahun 2019 (skripsi: Universitas Muhammadiyah Matram). Menyimpulkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan Habibie dan visi besar orang tuanya, pengorbanan keluarganya, dukungan para sahabatnya, dan inspirasi terbesarnya.

"Politik Kebudayaan dalam Novel *Sinden* Karya Admadipurwa: Kajian Semiotik Roland Barthes" oleh Nuri Dwi Vindriana, dkk. diterbitkan pada tahun 2018 (jurnal). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap tanda yang diperoleh akan mendeskripsikan sebuah mitos yang berkembang di dalam masyarakat. Tanda tersebut berkaitan dengan mitos politik kebudayaan yang ditemukan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sumberwungu.

“Analisis Semiotik Roland Barthes Novel *Hujan* Karya Tere Liye (Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di kelas XI SMA)” oleh Susianti Agustina pada tahun 2016 (skripsi). Studinya lebih terkonsentrasi pada kode yang ditemukan dalam buku. Penelitiannya secara khusus bertujuan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk mendeskripsikan kode-kode dalam novel

Rain karya Tere Liye, antara lain kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik.

“Representasi Nilai Perempuan dalam Islam pada novel *Ratu Yang Bersujud* karya Mahdafi (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Bayu Teja Kusuma pada tahun 2015 (skripsi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). Ia menjelaskan bagaimana representasi nilai perempuan dari sisi keislaman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dalam penelitian Bayu Teja Kusuma dengan penelitian saat ini yaitu Bayu Teja Kusuma fokus kepada kajian tentang nilai perempuan dalam ranah islam. Sedangkan penelitian sekarang lebih fokus terhadap makna yang terkandung dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

“Cerpen Faruk *Bus kota* dalam semiotik Roland Barthes” oleh Ken Widyatwati pada tahun 2015 (jurnal: Humanika). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa karya sastra sebagai bagian dari suatu sistem sosial merupakan ekspresi curahan rasa pengarang dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra dapat mengekspresikan diri pengarang dalam melihat perubahan sosial budaya dalam masyarakat karena adanya perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Perkembangan teknologi dan informasi dapat merubah sosial budaya dalam masyarakat sehingga dapat mempengaruhi psikologi masyarakat. Masyarakat harus mempunyai ketebalan iman bukan hanya untuk sendiri, melainkan untuk dapat mempertahankan keseimbangan batin dalam kehidupan masyarakat yang plural.

“Cerpen *Kisah Pilot Bejo* karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh I Made Astika diterbitkan pada tahun 2014 (jurnal: Prasi). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Cerpen “Kisah Pilot Bejo” karya Budi Darma menyajikan makna yang beragam, tersebar dalam kode-kode yang dikandungnya. Namun, dengan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes pemahaman makna atas cerpen tersebut dapat ditangkap dengan baik. Dari proses pemaknaan itu dapat dikatakan bahwa lima kode Roland Barthes itu dapat dimanfaatkan untuk menangkap makna yang di dalam cerpen itu dengan beragam penafsiran di masing-masing kodenya. Meskipun keberagaman makna ada di dalam cerpen itu, keutuhan maknanya masih bisa dipahami secara mendalam. Bahwa cerpen “Kisah Pilot Bejo” penuh dengan ironi dan hal-hal yang kontradiktif.

Landasan Teori

Semiotika

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang memiliki arti sebagai tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur dan tanda, berawal dari kajian tentang bahasa lalu berkembang menjadi kajian kebudayaan. Semiotik berfokus pada pengkajian tanda-tanda dalam sebuah teks, serta mencari hubungan antar tanda-tanda tersebut, sehingga diperoleh makna signifikasinya. Semiotik merupakan studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, dengan melihat cara kerja dan manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2010).

Sesuatu yang terlihat dengan mata kepala, sering kali tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya.

Tanda-tanda yang dikaji melalui semiotika akan diungkap melalui penandanya. Kehidupan manusia dipenuhi dengan tanda-tanda. Melalui tanda-tanda ini, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Mengetahui makna dari tandatanda tersebut, akan memberikan pemahaman tentang kehidupan dan kebudayaan yang ada di sekitar. Dengan begitu, kajian semiotik juga berhubungan dengan komunikasi dan ekspresi. Terdapat dua tokoh yang disebut sebagai pelopor ilmu semiotik, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Ferdinand de Saussure sebagai Bapak ilmu bahasa modern menggunakan istilah semiologi, sedangkan Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat menggunakan istilah semiotik. Perbedaan antara keduanya terletak pada dua disiplin ilmu yang berbeda. Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar-dasar linguistik secara umum, ia menganggap bahwa bahasa sebagai sebuah sistem tanda, sedangkan Charles Sanders Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda secara umum dengan menempatkan tanda-tanda linguistik di tempat yang penting, namun bukan pada umumnya. Dalam ilmu semiotik terdapat beberapa varian-varian model semiotik yang dikembangkan oleh para ahli. Selain Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, terdapat pula varian model semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre dan Roland Barthes.

Roland Barthes (1990) memilah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (lexias), yaitu satuan –satuan pembacaan dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks, yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki

fungsi yang khas bila dibandingkan dengan potongan-potongan teks lain di sekitarnya

Teori Semiotika Roland Barthes

Teori Semiotik Roland Barthes Roland Barthes menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda untuk merujuk pada Ferdinand de Saussure. Saussure menempatkan tanda dalam kerangka penanda dan petanda, dua komponen yang membentuk bahasa komunikasi manusia. Apa yang dikatakan, ditulis, atau dibaca berfungsi sebagai penanda. Sebuah pemikiran atau konsep (gambaran mental) ditandai. Barthes menggunakan buket bunga mawar sebagai ilustrasi. Seikat bunga adalah penanda, dan gairah adalah tanda, seperti halnya karangan bunga mawar dapat dibaca sebagai tanda gairah. Konsep ketiga buket bunga sebagai tanda berasal dari hubungan antara dua yang pertama. Sangat penting untuk menyadari bahwa karangan bunga bukanlah pertanda..

Selain memahami proses penandaan, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang membedakan suatu masyarakat. Salah satu ciri khas semiologi Barthes adalah cara pandanginya terhadap mitos ini, yang membuka wilayah baru semiologi dengan menggali lebih dalam penandaan untuk menghasilkan mitos yang berfungsi dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan. Berikut peta tabel Roland Barthes yang dikutip dari buku semiotika komunikasi karya Alex Sobur:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
--------------------------	--------------------------

3. Denotasi sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotatif Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan, yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Menurut Barthes, ada lima kode yang dapat digunakan untuk mengakses modus transaksi mandat: kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, kode tindakan, dan kode budaya (juga dikenal sebagai kode referensi budaya). . Kelima kode ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami bagaimana pesan dalam karya sastra disampaikan dengan benar dan efektif. (Santosa, 2013: 3841).

1) **Kode Hermeneutika**

Keinginan pembaca untuk mempelajari “kebenaran” atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam teks menjadi inti dari kode hermeneutika atau teka-teki kode. Komponen struktural penting dari narasi konvensional adalah kode teka-teki. Antara kemunculan suatu peristiwa dan penyelesaiannya dalam cerita, narasi di dalamnya menjaga kesinambungan. Sebuah teks dibuat oleh kode hermeneutik, kode pencarian kebenaran yang menghadirkan masalah, mencari jawaban, menunda solusi, atau meninggalkan teka-teki. Kode ini adalah kode penceritaan yang dapat menyoroti masalah narasi dan menghasilkan jawaban atau solusi. Kode teka-teki adalah jalinan pertanyaan yang dapat membuat pembaca bersemangat dan mau mencari solusi atas pertanyaan mendasar.

2) **Kode Semik**

Kode semik atau kode konotatif adalah kode konotasi yang memberikan isyarat, menunjuk kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Kode semik atau konotatif menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Kode semik melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan suatu konotasi dengan menemukan suatu tema di dalam cerita. Sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai yang paling kuat dan paling “akhir”. Kode konotatif ataupun kode semantis merupakan dunia yang ditransformasikan ke dalam deretan tanda tulis yang bersifat lihatan. Dalam sebuah cerita rekaan, tanda-tanda verbal tersebut menemukan keutuhannya sebab cerita

rekaan merupakan dunia imajinatif yang lengkap dengan segi ruang dan waktu serta gerak.

3) Kode *Simbolik*

Kode simbolik merupakan aspek pendekatan fiksi yang paling khas bersifat struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Kode simbolik adalah kode yang menawarkan “kontras” atau “antitesis” pada sebuah teks, seperti siang-malam, feminin-maskulin, dan terbuka-tertutup. Frasa mimpi-siang mengandung sifat antitesis sebab mimpi biasanya berkonotasi dengan malam. Kode ini merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Selain itu, Kode simbolik merupakan dunia perlambang, yaitu dunia personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Hal ini dapat kita kenali melalui kelompok-kelompok konvensi atau berbagai bentuk yang teratur melalui pengulangan bermacam-macam mode dan maksud dalam sebuah teks susastra yang akhirnya menghasilkan sebuah pengertian tentang makna kode tersebut.

4) Kode *Proaretik*

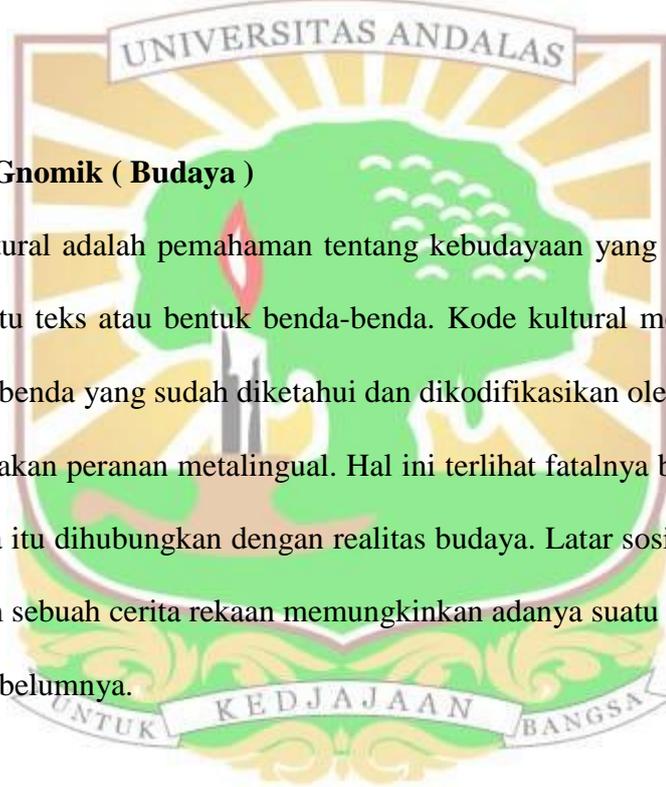
Kode proaretik atau kode aksian dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Kenyataannya fiksi, selalu mengharap lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks. Kode proaretik adalah kode tindakan atau narasi artinya urutan urutan dalam tindakan atau cerita.

Kode ini didasarkan atas konsep proairetik, yaitu kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional.

Kejelasan dari teori di atas, bahwa kode ini merupakan perlengkapan utama teks, setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematiskan. Misalnya mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Tindakan adalah sintagmatis, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan.

5) Kode Gnomik (Budaya)

Kode kultural adalah pemahaman tentang kebudayaan yang dapat dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya. Kode budaya merupakan peranan metalingual. Hal ini terlihat fatalnya bila yang terjadi dalam susastra itu dihubungkan dengan realitas budaya. Latar sosial budaya yang terdapat dalam sebuah cerita rekaan memungkinkan adanya suatu kesinambungan dari budaya sebelumnya.



Metode dan Teknik Penelitian

Sesuai dengan cara kerja Roland Barthes dapat digunakan metode hermeneutika dan interpretatif. Dalam metode hermeneutika dan interpretatif menggunakan teknik penelitian sebagai upaya menganalisis suatu objek. Menurut penelitian semiotika yang digunakan oleh Roland Barthes adanya teknik

interpretatif. Kegunaan teknik interpretatif guna menemukan dan memecahkan simbol-simbol tertentu. Terdapat beberapa tahap untuk penggunaan teknik tersebut.

1) Penentuan Leksia

Penentuan leksia merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian semiotika Roland Bartes. Leksia tersebut adalah data semiotik yang akan dianalisis.

2) Adanya *seme*

Seme diartikan sebuah isyarat atau kiasan. Kemunculan *seme* merupakan akibat dari penentuan leksia. Di dalam leksia akan ditemukan ketersiratan dari makna.

3) Kode Budaya

Di dalam *seme* yang yang ditemukan akan muncul kultur dari setiap leksia. Kultur tersebut atau biasa disebut budaya dilatarbelakangi mitos masyarakat.

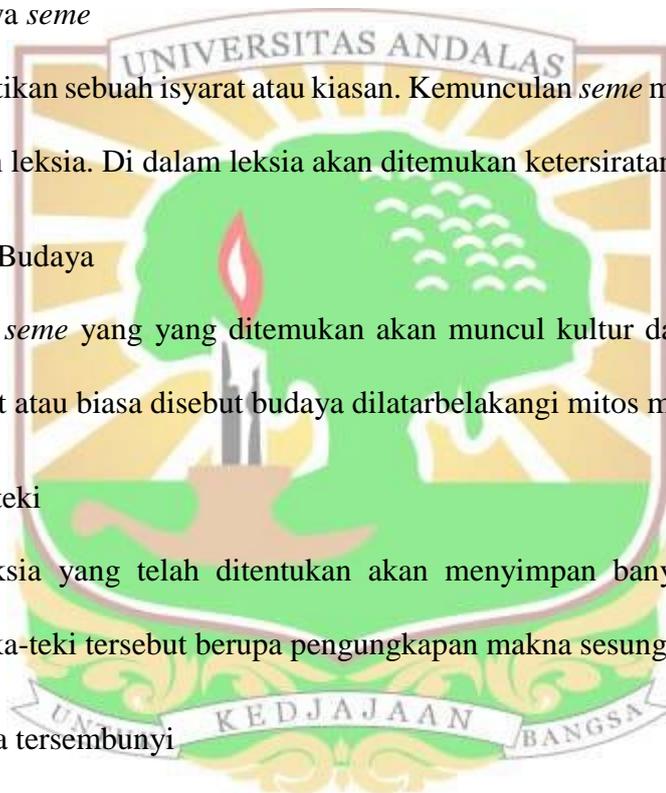
4) Teka-teki

Leksia-leksia yang telah ditentukan akan menyimpan banyak teka-teki di dalamnya. Teka-teki tersebut berupa pengungkapan makna sesungguhnya.

5) Makna tersembunyi

Melalui penganalisisan sebelumnya, makna yang tersembunyi di dalam leksia akan ditemukan. Makna tersebut akan berbentuk maksud penulis dan terkadang dilatarbelakangi mitos masyarakat.

Sistematika Penulisan



Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yang berisi gambaran langkah-langkah.

Bab I berisikan pendahuluan yang di dalamnya terdapat penjabaran mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penentuan leksia yang akan dikaji di dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Bab III berisi Analisis pemecahan semiotika, pengungkapan mitos dan interpretatif makna dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menggunakan tinjauan semiologi Roland Barthes.

Bab IV berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

